

POLA KESANTUNAN BERBAHASA BUGIS DALAM TINDAK TUTUR MEMERINTAH DI SAMARINDA SEBERANG KALIMANTAN TIMUR

Irwanto¹, Muhlis²

Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda¹, Universitas Mulawarman²

Pos-el: irwanto@untag-smd.ac.id¹, muhlis@fkip.unmul.ac.id²

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu mengetahui strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah, serta bentuk pemarkah kesantunan yang digunakan dalam bahasa Bugis di Samarinda Seberang Kalimantan Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan bentuk pemarkah kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah di Samarinda Seberang Kalimantan Timur. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang menekankan pada penggunaan data yang diperoleh dari lapangan. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari masyarakat yang diamati. Data penelitian ini adalah data bahasa Bugis di Samarinda Seberang Kalimantan Timur baik yang berupa lisan atau tuturan maupun tulisan atau teks kesantunan dalam tindak tutur memerintah. Teknik analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: observasi data, identifikasi data, klasifikasi data dan pengkategorian strategi dan pemarkah kesantunan berdasarkan karakteristiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi Kesantunan Bahasa Bugis Dalam Tindak Tutur Memerintah Di Samarinda Seberang Kalimantan Timur yaitu strategi secara eksplisit yang meliputi: menyuruh, meminta, melarang, mengizinkan, mengimbau, menganjurkan, mengharapkan, mengajukan pilihan, mempersilakan, mengajak dan mendesak. Serta strategi secara implisit yang meliputi: melaran, menyuruh, meminta bantuan, mengimbau/mengajak, mendesak, dan memohon/permisi.

Kata Kunci : Strategi, Kesantunan, Tindak Tutur.

ABSTRACT

The main issue in this study is to determine the politeness strategies of the Bugis language in directive speech acts, as well as the forms of politeness markers used in the Bugis language in Samarinda Seberang, East Kalimantan. This study aims to identify the strategies and forms of politeness markers in the Bugis language within directive speech acts in Samarinda Seberang, East Kalimantan. This research employs a descriptive qualitative approach, emphasizing data obtained from the field. The research procedure produces descriptive data in the form of written or spoken words from the observed community. The research data consist of the Bugis language in Samarinda Seberang, East Kalimantan, both in spoken utterances and written texts related to politeness in directive speech acts. The data analysis technique involves several stages: data observation, data identification, data classification, and categorization of politeness strategies and markers based on their characteristics. The results of the study show that the politeness strategies of the Bugis language in directive speech acts in Samarinda Seberang, East Kalimantan, consist of explicit and implicit strategies. The explicit strategies include ordering, requesting, prohibiting, permitting, urging, recommending, expecting, offering choices, inviting, and insisting. Meanwhile, the implicit strategies include prohibiting, ordering, requesting assistance, urging/inviting, insisting, and pleading/requesting permission.

Keywords: Strategy, Politeness, Speech Acts.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial. Untuk kepentingan interaksi sosial dibutuhkanlah bahasa sebagai alat berkomunikasi. Dengan bantuan bahasa, interaksi sosial antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan berlangsung dengan baik. Hal ini pun menjadi penanda bahwa terwujudnya kompetensi atau kemampuan berkomunikasi tidak lain karena adanya korelasi psikologis suatu bahasa.

Apabila fungsi bahasa dilihat dari konsep tindak tutur (*speech act*), fungsi bahasa dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, suatu ujaran tidak hanya dapat dinilai dengan benar atau tidak benarnya, tetapi juga dari kesahihan tuturan tersebut. Untuk menilai benar salahnya sebuah tuturan, hal itu tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur (*speech situation*), dan peristiwa tutur (*speech event*), yang berada dalam suatu masyarakat tutur (*the speech community*), yaitu suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki pengetahuan bersama tentang norma tutur, baik dalam bertutur ataupun dalam menginterpretasikannya.

Berdasarkan tahun terakhir ini kajian kesantunan berbahasa telah menjadi salah satu aspek yang banyak diperhatikan. Hal ini disebabkan munculnya indikasi semakin menurunnya derajat kesantunan berbahasa dalam suatu masyarakat. Indikasi ini dapat menjadi penanda timbulnya pergeseran perilaku berbahasa, khususnya kesantunan berbahasa dari generasi ke generasi. Fonemena ini pun menjadi hal yang prioritas untuk segera dientaskan mengingat lambat laun gejala ini akan semakin terpolo dan merusak jaringan komunikasi yang beretika.

Salah satu aspek tindak tutur yang mengutamakan kesantunan adalah tindak tutur memerintah. Tindak tutur memerintah merupakan salah satu

tindakan yang dilakukan agar mitratutur dapat melaksanakan permintaan, suruhan, atau perintah dari penutur. Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh penutur, biasanya digunakan beberapa strategi agar perintah tersebut dapat berterima baik oleh mitratutur.

Jika pemenuhan atas pemanfaatan strategi tidak terjadi, maka hubungan antara penutur dan mitratutur menjadi tidak seimbang, padahal interaksi sosial akan dapat berjalan harmonis jika prinsip kerjasama dan keseimbangan diterapkan. Itulah sebabnya, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak perlu diperbaiki melalui ungkapan memerintah sesantun mungkin. Salah satu cara untuk mencapai tujuan ini, penutur perlu menggunakan pemarah kesantunan dan memilih strategi untuk mengungkapkan perintahnya, yang biasanya dilakukan melalui studi kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat, yang dapat menghasilkan pola strategi berbahasa yang dianggap pantas berdasarkan konteks budaya yang berlaku.

Demikian halnya yang terjadi pada bahasa Bugis, dipercaya terdapat beberapa pola atau strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan dan menghindari kesalahpahaman antara penutur dan mitratutur serta menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa di masyarakat.

Dalam bukunya *How to Do Things with Words*, Austin (1962) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Menurut pakar ini, suatu tuturan bukan hanya digunakan untuk menyatakan suatu hal, melainkan juga untuk mengungkapkan sikap, perasaan, dan juga maksud penutur. Ahli lain, Sumarsono (2002:323) mengatakan bahwa tindak

tutur adalah sepenggal tutur yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial.

Harnida (2012) tindak tutur (speech art) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, penulis, pembaca serta yang dibicarakan. Dalam penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Harnida (dalam Chaer 2004:16) menyatakan tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Akbar (2014: 9) tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Tindak tutur juga dapat dikatakan sebagai salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Akbar (dalam Leech:1983: 5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan bertutur yang memiliki maksud tertentu yang dapat diungkapkan secara eksplisit maupun implisit. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang

menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

Yule (2006) Sistem klasifikasi umum mencantumkan 5 jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur, yaitu:

- a. Deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Di sini penutur mengubah status eksternal atau kondisi suatu objek atau situasi. Dalam konteks ini penutur memberikan status atau pekerjaan baru bagi lawan tutur misalnya: pernyataan “saya putuskan bahwa terdakwa dihukum tahun penjara,...”. Bentuk deklaratif dikhususkan pemakaiannya pada sistem kerja tertentu seperti dalam administrasi, gereja, hukum, dan pemerintahan.
- b. Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.
- c. Ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.
- d. Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tinndak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.
- e. Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang dengan menggunakan kata kerja seperti menjamin, berjanji, bersumpah, mengingatkan, dll.

Konsep utama yang lain dalam pragmatik adalah sopan santun (politeness). Konsep tentang kesantunan telah banyak diungkap oleh beberapa ahli seperti R.Lakoff (1972), Brown dan Levinson (1987), dan Leech (1980,1983). Mereka menyatakan bahwa sopan santun merupakan tingkat interaksi percakapan yang paling tinggi setelah kaidah prinsip kerja sama.

Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa kesantunan bukan hanya berkaitan dengan bahasa, melainkan juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan menghubungkan bahasa dengan pelbagai aspek dalam struktur sosial sebagaimana hanya dengan aturan perilaku atau etika. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Leech (1993:38) mengatakan bahwa manusia pada umumnya lebih senang mengungkapkan pendapat-pendapat yang sopan daripada yang tidak sopan. Secara umum, masalah kesantunan berbahasa sangat berhubungan dengan masalah menjaga harga diri.

Geoffrey Leech (1983: 270) juga membahas kesantunan berbahasa walaupun dengan teori yang berbeda. Menurutnya, kesantunan berbahasa merupakan penerapan kaidah sosial.

Untuk mencapai tujuan sebagaimana yang diinginkan oleh penutur, biasanya digunakan beberapa strategi agar perintah tersebut dapat berterima dengan baik oleh mitra tutur. Jika pemenuhan atas

pemanfaatan strategi tidak terjadi, maka hubungan antara penutur dan mitra tutur menjadi tidak seimbang, padahal interaksi sosial akan dapat berjalan harmonis jika prinsip kerja sama dan keseimbangan diterapkan. Dengan berangkat dari fenomena inilah, jalinan komunikasi dan hubungan sosial kedua belah pihak perlu diperbaiki melalui ungkapan memerintah sesantun mungkin. Untuk mencapai tujuan ini, penutur perlu menggunakan pemarah kesantunan dan memilih strategi atau cara untuk mengungkapkan perintahnya, yang biasanya dilakukan melalui studi kebiasaan yang dianggap pantas berdasarkan konteks budaya yang berlaku.

Menurut Djajasudarman (dalam Hasbia 2012), strategi tindak ujar/tutur dapat diklasifikasikan ke dalam tindak tutur langsung (*direct speech acts*) dan tindak tutur tak langsung (*indirect speech acts*). Tindak tutur langsung menunjukkan fungsinya dalam keadaan (tindakan) langsung dan literal (penuturab sesuai dengan kenyataan) sedangkan tindak tutur tidak langsung biasanya diidentifikasi dengan kalimat *performatif* yang *implisit*.

Sebagai realisasi atas strategi memerintah maka tuturan dalam tindakan memerintah yang ditemukan dalam bagian ini merupakan tuturan asli dalam bentuk perintah, baik perintah secara eksplisit maupun secara implisit yang ditemui di lapangan tanpa melalui penyuntingan data. Selain itu, sampel data yang ditampilkan juga telah dikelompokkan ke dalam beberapa strategi, baik strategi memerintah secara langsung (eksplisit) maupun strategi secara tidak langsung (implisit) beserta substrateginya masing-masing.

Tuturan memerintah secara langsung terbentuk dari kalimat perintah. Kalimat perintah ini umumnya berjenis kalimat elips karena hanya terdiri atas satu kata ataupun kelompok kata yang berkategori

verba. Di samping itu, ada pula tuturan yang muncul dengan verba atau nomina, tetapi diikuti oleh kata sapaan, bentuk honorifik atau kategori fatis sebagai piranti penanda daya ilokusinya.

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini, kecuali ditemukan tuturan yang kadar sangat rendah.

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk meminta, lebih banyak digunakan oleh penutur. Selain untuk lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerjasama lebih tinggi antara penutur dan mitra tutur juga bertujuan untuk meminta bantuan atau perhatian mitra tutur agar segera mungkin memenuhi permintaan mitratutur.

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud melarang. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah larangan penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud melarang ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Hal itu bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya.

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memenuhi permintaan mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mengizinkan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, adapula yang memiliki kadar kesantunan yang

rendah. Hal ini bergantung pada konteks dan situasi pertuturan yang menyertainya.

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud memberikan saran atau imbauan kepada mitratutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud menyarankan ini selain ditemukan dalam kadar kesantunan yang tinggi, ada pula yang memiliki kadar kesantunan yang rendah.

Strategi memerintah secara eksplisit dan bermaksud menganjurkan ini, sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan strategi memerintah yang bermaksud menyarankan atau mengimbau. Pada bahasa Bugis, strategi ini umumnya menggunakan kata *madeceng kapang* 'mungkin lebih baik', *mabello kapang* 'sebaiknya/ mungkin lebih bagus' yang berfungsi sebagai pemarah kesantunan.

Strategi memerintah secara eksplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud mengharapakan. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah sekaligus harapan penutur. Dalam bahasa Bugis umumnya strategi memerintah dengan tujuan mengharapakan ini dicirikan oleh frasa verba yang bermakna pengharapan, misalnya: *upiminasakik*, *urennuakkik*, *uharapkik*, *tennapodo*, *mammuaarekgi*.

Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan mengharapakan ini, antara lain agar ungkapan memerintah si penutur terkesan lebih halus dan santun, dapat lebih mudah berterima dan direspon oleh mitratutur, berusaha menjaga citra positif dan mengurangi ketersinggungan mitratutur.

Untuk merealisasikan tuturan perintah kepada mitratutur biasanya penutur memilih strategi memerintah

secara ekplisit dengan mengajukan pilihan kepada mitratatur. Selain memerintah langsung, strategi ini juga bertujuan memberikan pilihan kepada mitratatur di antara dua klausa yang bermakna perintah. Pemarkah kesantunan pada bahasa Bugis yang biasa digunakan penutur dalam menerapkan strategi ini adalah *iyare'ga* dan *atau* sendiri. Keduanya bermakna 'atau'.

Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan memberikan pilihan kepada mitratatur ini, selain agar ungkapan memerintah tersebut dimaknai lebih halus dan santun, dapat lebih mudah berterima dan direspon oleh mitratatur, juga merupakan usaha penutur dalam mempertahankan muka positif (*positive face*) mitrataturnya.

Strategi memerintah secara ekplisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratatur dengan maksud mempersilahkan mitratatur melakukan kegiatan sesuai yang diperintahkan oleh penutur. Dengan menggunakan pemarkah *tabéq* 'maaf' dalam bahasa Bugis, ungkapan memerintah tersebut semakin berterima karena dianggap sebagai tuturan yang santun dan beretika, sekaligus merupakan strategi bertutur yang paling banyak dipilih penutur. Dalam bahasa Bugis keseharian ungkapan memerintah yang bermaksud mempersilahkan ini umumnya ditemukan dalam bentuk tuturan yang memiliki nilai kesantunan yang tinggi.

Bentuk ungkapan memerintah dengan strategi mengajak ini, dipilih oleh penutur dengan pertimbangan agar mitratatur tidak merasa diperintah langsung oleh penutur. Pemarkah kesantunan memerintah yang bermakna mengajak, terealisasi dalam bentuk verba yang digunakan dan digukung pula oleh penggunaan pemarkah kesantunan bahasa Bugis yang lebih umum. Penggunaan

verba yang dimaksud adalah verba performatif, yaitu penggunaan kata berkategori verba yang bermakna mengajak. Misalnya dalam bahasa Bugis, ditemui dalam bentuk verba aktif *létténik* 'marilah', *lokkanik* 'ayolah berangkat', *réwéknik* 'ayo kita pulang!

Ungkapan memerintah dengan maksud mendesak, ditemukan pada penutur yang memiliki kekuasaan, keotortasan, hubungan kekerabatan, dan status sosial lebih tinggi dari pada mitratatur. Penutur memberikan desakan kepada mitratatur agar sesegera mungkin menjalankan perintah yang diperintahkan.

Selain ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam bentuk ekplisit, adapula ungkapan memerintah yang direalisasikan dalam implisit. Tak berbeda dengan ungkapan memerintah secara ekplisit, ungkapan memerintah secara implisit pun ditemui dalam bentuk kalimat yang panjang atau kalimat elips.

Pada ungkapan langsung bentuk tuturan yang diungkapkan oleh penutur cenderung menggunakan kata yang berposisi dengan verba performatif. Umumnya kalimat yang digunakan tidak mesti dalam bentuk kalimat deklaratif dan imperatif, tetapi ditemui pula dalam bentuk kalimat lain, seperti kalimat interogatif. Namun demikian, maksud kalimat itu tetap marifer atau mengacu pada maksud yang sesuai dengan bentuk ekplisit. Strategi implisit ini dipilih oleh penutur dengan pertimbangan pada pengutamaan menjaga harga diri dan kehormatan, *mappakaraja* dan *mappakalebb-i* mitratatur.

Dipercaya dengan tetap menjaga muka positif (*positive face*) mitratatur, hubungan yang harmonis antara kedua partisipan tersebut akan semakin baik. Berikut ini adalah bentuk ungkapan memerintah secara implisit yang

dituturkan oleh penutur dalam berbagai strategi dan substrategi:

Dalam mengungkapkan maksud memerintahnya, penutur kadangkala menggunakan strategi memerintah secara implisit, termasuk agar keinginan penutur dapat berterima oleh mitratutur melakukan pekerjaan yang membahayakan partisipan. Untuk menyamakan ungkapan memerintahnya maka penutur menggunakan strategi memerintah dengan kalimat yang memiliki makna oposisi dengan perintah sebenarnya, tetapi tetap memiliki makna yang sama.

Strategi memerintah secara implisit ini digunakan untuk merealisasikan tuturan perintah penutur kepada mitratutur dengan maksud menyuruh. Strategi ini dipilih oleh penutur agar mitratutur juga dapat dengan langsung memenuhi perintah suruhan penutur. Dalam penggunaan strategi ini ungkapan memerintah biasanya digunakan hanya dengan menyebutkan objek atau subjek yang berkategori kata benda, kata kerja atau kata sifat saja. Strategi ini cukup banyak digunakan oleh penutur dalam mengungkapkan perintahnya, karena dianggap lebih sederhana. Agar terjalin kerjasama antara penutur dan mitratutur, maka keduanya harus memahami konteks tuturan.

Selain itu, khusus pada ungkapan secara tidak langsung ini ditemukan beberapa ungkapan memerintah yang bermaksud meminta bantuan yang disamakan dengan memberikan penjelasan situasi yang melatari konteks. Ungkapan memerintah dengan strategi ini dipilih oleh penutur dengan maksud mengimplisitkan ungkapan memerintah.

Beberapa alasan penutur memilih strategi memerintah yang bertujuan meminta bantuan ini. Selain agar ungkapan memerintah tersebut dimaknai lebih halus dan santun, dapat lebih mudah berterima dan direspon oleh mitratutur,

juga merupakan usaha penutur dalam mempertahankan muka (*positive face*) positif mitratuturnya.

Intonasi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk memperhalus tuturan memerintah seseorang di samping gerak tubuh atau isyarat tubuh penutur. Semakin tinggi dan keras intonasi perintah penutur, semakin tidak santun pula tuturan itu. Sebaliknya, semakin rendah dan lembut intonasi perintah penutur, semakin santun pula tuturan itu.

Pemilihan strategi yang dapat bermakna mengimbau, atau menganjurkan atau mendesak ini dimaksudkan untuk memperkecil ketersinggungan dan keterancaman muka mitratutur. Melalui ungkapan memerintah yang implisit diharapkan penutur telah berusaha memberikan pencitraan yang baik kepada mitratutur.

Bagi masyarakat penutur bahasa Bugis, ungkapan memerintah secara implisit lebih sering digunakan. Hal ini dipengaruhi faktor pemahaman yang konvensional, bahwa jika sebuah ungkapan perintah yang dituturkan secara langsung, maka kadar kesantunan tuturan itu sangat rendah. Sebaliknya jika ungkapan itu dituturkan secara implisit (tidak langsung), maka tuturan itu memiliki kadar kesantunan yang tinggi. Tentunya hal tersebut berhubungan dengan usaha menyelamatkan muka partisipan masing-masing.

Strategi memerintah secara implisit yang diwujudkan dalam bentuk memohon/permisi lebih banyak digunakan oleh penutur dengan hanya menggunakan verba performatif, yaitu verba yang mengacu pada inti perintah tersebut. Selain itu, penutur lebih banyak menggunakan pemarkah kesantunan saja, ditambah dengan gerakan tubuh. Pemarkah yang dimaksud tersebut dalam

bahasa Bugis yaitu; *addampengekka* (maafkan saya), *tulungngak* (tolong), *tabéq* (maaf).

Agar maksud penutur dapat diterima sesuai keinginannya tanpa mengancam muka kedua belah pihak, sebagian besar penutur memilih kesantunan berbahasa sebagai perwujudan dari strategi tindak tutur. Demikian halnya pada tindak tutur memerintah, penutur menggunakan beberapa strategi dalam mengungkapkan kesantunan kepada mitratutur melalui ungkapan perintahnya.

Masyarakat tutur yang ada di Samarinda Seberang sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Hal ini dapat diukur dengan tingginya kadar kesantunan dalam bertindak dan bertutur, khususnya pada ungkapan memerintah yang kadaritasnya dapat diukur melalui penggunaan pemarkah-pemarkah kesantunan yang sifatnya konvensional dan telah diatur dalam sistem berbahasa masyarakat Bugis. Kecuali itu, masyarakat tutur yang ada di Samarinda Seberang sangat menjunjung tinggi dan menghormati ajaran adat Bugis-Makassar yang tercermin dalam konsep *sipakatau* dan *sipakalebbi*, yaitu menjunjung tinggi persaudaraan dengan mengutamakan penghargaan dan penghormatan kepada sesama manusia. Ajaran ini tidak terlepas dari budi pekerti seseorang, yaitu adanya rasa, perasaan, malu (*siri*) dan kesopanan. Berdasarkan ajaran adat tersebut, dapat diketahui bahwa ungkapan memerintah sebagai sebuah bentuk kesantunan berbahasa telah terajarkan secara hakiki dalam ajaran adat Bugis-Makassar. Konsep malu yang berkaitan dengan muka dan kesantunan dalam berbahasa juga tercakup dalam konsep malu dan sopan. Bagaimanapun budi pekerti yang baik digunakan antara lain untuk membangun gubungan baik antara manusia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan, gejala, atau fenomena yang lebih berharga daripada hanya pernyataan dalam bentuk angka-angka dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis dan interpretasi data.

Fokus dari penelitian ini adalah strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak tutur memerintah yang digunakan oleh penutur Bugis Samarinda Seberang Kalimantan Timur

Peneliti bermaksud melakukan penelitian ini di Samarinda Seberang Kalimantan Timur. Adapun subjek penelitian ini yaitu masyarakat tutur dari desa tersebut.

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah data bahasa Bugis di Samarinda Seberang Kalimantan Timur baik bahasa lisan atau tuturan maupun tulisan atau teks kesantunan dalam tindak tutur memerintah.

Data yang akan dikaji dalam penelitian ini bersumber dari bahasa lisan dan bahasa tertulis, yaitu segenap tuturan yang diungkapkan oleh penutur di dalam masyarakat yang dianggap berimplikasi pada bentuk atau tindakan memerintah dalam bahasa Bugis di Samarinda Seberang Kalimantan Timur.

Untuk memperoleh data yang lengkap, peneliti menggunakan teknik yang dianggap relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Antara lain: pengamatan langsung, teknik mencatat, teknik simak libat cakap.

Teknik analisis data atau pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui

strategi kesantunan dalam ungkapan memerintah dan bentuk pemarkah kesantunan yang digunakan dalam bahasa Bugis, dilakukan berdasarkan beberapa tahap yaitu: obsevasi data, identifikasi data, klasifikasi data, dan pengkategorian strategi dan pemarkah kesantunan berdasarkan karakteristiknya.

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Menerjemahkan arti bahasa Bugis (daerah) ke dalam bahasa Indonesia,
- b. Mengelompokkan tuturan perintah berdasarkan strategi tindak tutur,
- c. Menganalisis.

3. PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Strategi Memerintah Secara Eksplisit

1.1. Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Menyuruh

- (1) a. *Tulungngak, Ndik. Tapamperengngak iyaro serok'e!*
'Tolong saya Dik, ambilkan saya itu timba'
(Tolong saya Dik, ambilkan timba itu!)
b. *Tabek Puang, Idikna ri olo!*
'Maaf Puang, Anda saja di depan!'
(Maaf Puang, Anda di depan saja!)
c. *Idikna palek tudang riolo, Daeng!*
'Anda saja kalau begitu duduk di depan, Kakak!'
(Kalau begitu, Kakak saja yang duduk di depan!)
- (2) a. *Tabukkarengngak garek pattutuk botolok e, Daeng!*
'Kamu bukakan saya coba penutup botol ini, Kakak!'
(Kakak, coba bukakan penutup botol ini!)
b. *Idikna Rahma jokka malawi emma!*
'Kamu saja Rahma pergi jemput mama!'
(Kamu saja Rahma yang menjemput mama!)

- (3) a. *Alammanak iyaro remok' e ko sideppemu!*

'Ambilkan itu remot di dekat kamu!'

(Ambilkan remot itu di dekatmu !)

- b. *Jokkasaino melli bette lame, cappui matuk!*

'Pergi saja kamu membeli ubi goreng, habis nanti!'

(Pergi sajalah kamu membeli ubi goreng, nanti habis!)

Dalam pemakaian bahasa Bugis keseharian, tuturan memerintah yang diwujudkan dalam bentuk memerintah secara langsung seperti pada tuturan (1-3) di atas dapat diketahui makna atau tujuannya melalui konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya. Ungkapan memerintah pada tuturan tersebut dianggap memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi. Dengan menggunakan penanda daya ilokusi *tulung* 'tolong', *tabek* 'maaf', dan penunjuk persona pertama *idik* 'kamu/saudara' sebagai pelembut ujaran maka ungkapan perintah tersebut dapat dengan mudah berterima. Selain itu terdapat pula penanda daya ilokusi yang berupa kata penanda hubungan kekerabatan (penanda honorifik) dalam bahasa Bugis, *Puang* dan *ndik*.

Pada ungkapan memerintah (1a) tuturan tersebut terjadi di sekitar bak air. Ungkapan tersebut dituturkan oleh seorang ibu kepada seorang perempuan, dalam ungkapannya penutur menggunkan pemarkah kesantunan *tulungngak* 'tolong saya' dan penanda honorifik *ndik* 'dek' dengan tujuan agar mitratutur dengan senang hati mengambilkan *serok* 'timba' kepada penutur. Demikian halnya pada tuturan (1b) dan (1c). tuturan (1b) dituturkan oleh seorang bapak kepada bapak yang lain yang memiliki usia yang sedikit lebih tua dari dirinya, penutur menyuruh mitratutur agar duduk di depan dengan maksud mappakaraja (menghormati) mitratutur. Sementara itu

tuturan (1c) yang dituturkan oleh seorang perempuan kepada kakaknya agar duduk berada di depan sebagai tanda penghormatan karena dalam kebiasaan masyarakat Bugis, orang yang dituakan atau dihormati biasanya disediakan tempat dibagian depan.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ungkapan memerintah pada tuturan (1), (2), dan (3) diurut berdasarkan kadar kesantunannya. Artinya, tuturan (1) lebih tinggi kadar kesantunannya daripada tuturan (2) dan (3). Demikian halnya tuturan (2) dianggap lebih santun daripada tuturan (3). Penentu kadar kesantunan tuturan-tuturan tersebut mengacu pada pemarkah kesantunan dan kategori fatis atau sesuai tidaknya penanda honorifik yang digunakan. Selain itu, situasi yang melatari tuturan tersebut juga menjadi faktor pendukung kesantunan suatu tuturan.

Ungkapan memerintah pada (2a) memiliki kadar kesantunan yang sama dengan ungkapan pada (2b). Ungkapan pada (2a) dituturkan oleh seorang perempuan kepada kakaknya. Tuturan ini dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang lebih tinggi karena penutur menggunakan menggunakan kategori fatis *ta-* ‘kamu’ dan penanda honorifik *daeng* ‘kakak’ dengan maksud memperalusi ungkapan perintahnya terhadap kakaknya.

Sementara itu, ungkapan memerintah dengan maksud menyuruh juga terdapat pada (3) yang dianggap sebagai tuturan memiliki kadar kesantunan yang rendah. Namun ungkapan (3a) memiliki kadar kesantunan yang sama pula dengan ungkapan (3b). Pada (3a) ungkapan yang dituturkan oleh seorang anak laki-laki kepada temannya yang memiliki umur yang lebih tua darinya. Penggunaan penanda kategori fatis *-mu* pada *sideppemu* ‘dekat kamu’. Meskipun

ungkapan ini dituturkan kepada temannya sendiri namun dapat dikatakan bahwa tuturan ini memiliki kadar kesantunan yang rendah karena mitratutur memiliki umur yang lebih tua daripada penutur. Lain halnya pada tuturan (3b) yang dituturkan oleh seorang adik kepada kakaknya dengan menggunakan penanda kategori fatis *-no* pada kata *jokkasaino* ‘pergi sajalah kamu’. Dalam bahasa Bugis penggunaan penanda kategori fatis *-mu* dan *-no* tersebut pada sebuah tuturan di masyarakat Samarinda Seberang dianggap tidak santun atau dengan kata lain suatu tuturan dinilai memiliki kadar kesantunan yang rendah apabila menggunakan penanda kategori fatis *-mu* dan *-no*.

1.2. Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Meminta

(4) a. *Taddampengekka Puang, idikmi uduppai baja lao ki bolae!*

‘Kamu maafkan saya Puang, Anda saya undang besok datang di rumah!’
(Saya mohon maaf Puang, Saya mengundang Anda datang ke rumah besok!)

b. *Uolliko lao ki bolae baja narekko essoi!*

‘Saya panggil kamu pergi di rumah besok kalau siang!’
(Saya panggil kamu datang besok siang ke rumahku!)

(5) a. *Tabek, idikna makkai sanggang e, Ndik!*

‘Maaf, Anda saja mengangkat baskom itu, Dek!

(Maaf Dek, Anda saja yang mengangkat baskom!)

b. *oeee, ikona makkai sanggang e na!*

‘Hai, Kamu saja angkat baskom ya!’

(Hai, Kamu saja yang angkat baskom ya!)

(6) a. *Tulungkak Ndik, tatiwirenggak iyaro passerring e!*

‘Tolong saya Dek, kamu antarkan saya itu sapu!’

(Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu!)
b. *Tiwirenggak yolo iyaro passerringe!*

‘Kamu antarkan saya dulu itu sapu!’

(Antarkan saya sapu itu!)

Berdasarkan skala kesantunan, tuturan (4a,5a, dan 6a) dianggap sebagai tuturan yang sesuai dengan etika berbahasa masyarakat Samarinda Seberang. Pada ungkapan memerintah (4a) penutur bermaksud meminta atau memohon kepada mitratutur. Secara langsung penutur memerintahkan kepada mitratutur untuk datang ke rumahnya keesokan harinya. Salah satu strategi yang digunakan oleh penutur agar permohonan dapat terpenuhi dengan baik dan ungkapannya tidak menyinggung perasaan mitratuturnya, yang merupakan orang yang di segani di masyarakat setempat, penutur menggunakan pemarkah kesantunan *taddampengekkak* ‘maafkanlah saya’. Demikian halnya pada ungkapan memerintah secara eksplisit pada tuturan (5a) dianggap sebagai tuturan yang beretika. Dalam tuturannya, penutur meminta kepada mitratutur, temannya yang berusia sebaya dengannya, agar mengangkat baskom yang ada di dekatnya. Agar tidak menyinggung perasaan temannya karena telah memerintahkan untuk mengangkat baskomnya, maka penutur menggunakan pemarkah kesantunan, *tabek* ‘maaf’. Demikian pula halnya dengan tuturan (6a) *Tulukkek Ndik, tatiwirekkak iyaro passerringe!* ‘Tolong Dek, kamu antarkan sapu itu’ dikategorikan sebagai tuturan yang santun. tuturan ini diungkapkan oleh seorang kakak kepada adiknya. Penutur bermaksud meminta bantuan kepada mitratuturnya agar dapat mengantarkan sapu yang ada di dalam rumah dan kebetulan mitratutur tersebut juga berada di dalam rumah. Agar terkesan santun dan permintaan bantuan penutur direspon baik

oleh mitratutur, penutur menggunakan pemarkah kesantunan *tulung* ‘tolong’. Disamping itu, penutur juga menggunakan penanda honorifik *ndik* ‘dek’ dan kata yang berkategori fatis *ta-* ‘kamu’ yang berfungsi sebagai pelembut ujaran dan sebagai penghormatan.

Sangat berbeda dengan tuturan (4b,5b,dan 6b), sekalipun ungkapan memerintah tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama dengan tuturan (4a,5a,dan 6a) akan tetapi, karena diungkapkan dengan menggunakan strategi yang berbeda, maka tuturan tersebut dianggap sebagai ungkapan memerintah yang memiliki kadar kesantunan yang rendah. Dalam bahasa Bugis khususnya di Samarinda Seberang tuturan seperti ini dipengaruhi oleh situasi kebahasaan yang berlaku pada penutur dan mitratutur. Bagi penutur yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi, dan status atau kedudukan sosial yang lebih terhormat maka ungkapan seperti pada (4b,5b,dan 6b) merupakan tuturan yang wajar, apalagi bila dituturkan kepada mitratutur yang berstatus bawahan, serta tidak memiliki status sosial yang tinggi. Ungkapan memerintah yang seperti ini biasanya ditemui pada situasi kebahasaan yang tidak formal, atau dituturkan oleh seorang pimpinan kepada seorang pesuruh, oleh seorang ibu kepada pembantunya, seorang guru kepada muridnya.

Berbeda jika situasi pertuturan berlangsung dalam situasi formal dan tidak akrab, kemudian ungkapan seperti pada (4b,5b, dan 5b) dituturkan oleh seorang yang memiliki status sosial yang rendah dan ditujukan kepada mitratutur yang memiliki status sosial yang tinggi dan merupakan orang yang dihormati maka ungkapan memerintah tersebut dianggap sangat kasar dan tidak santun. Selain situasi pertuturan seperti itu dapat mengancam muka mitratutur, tujuan atau

maksud penutur meminta bantuan kepada mitratutur akan sulit terwujud. Dalam konteks seperti ini, mitratutur akan merasa sangat direndahkan dan merasa sangat tidak dihormati oleh penutur.

1.3. Memerintah Secara Eksplisit dengan Maksud Melarang

(7) *Ajakna mupangngoloi anrimmu akki yolona babangnge, macekke i matuk!*

‘Jangan kamu hadapkan Adik kamu di depan pintu, dingin dia nanti!’

(Jangan kamu hadapkan adikmu di depan pintu, nanti dia kedinginan!)

(8) *Ajakna taingngerrangngi emma'mu nak, malasa ammakik!*

‘jangan kamu ingat mama kamu nak, sakit nanti kamu!’

(Nak, jangan ingat mama kamu lagi, nanti kamu sakit!)

(9) *Ajak memengna mujokka akki bolana na, napeddiriko situ matu!*

‘Jangan memang kamu pergi di rumah dia ya, dia akan memukulmu lagi!’

(Jangan lagi kau ke rumahnya, ya. Nanti dia memukul kamu!)

Strategi memerintah secara eksplisit yang diwujudkan dalam bentuk melarang pada tuturan (7-9) dipilih agar lebih memudahkan kemungkinan terjadinya kerjasama lebih tinggi antara penutur dan mitratutur. Ungkapan memerintah pada tuturan tersebut dianggap memiliki kadar kesantunan yang normatif. Dengan menggunakan pemarkah kesantunan *ajak* ‘jangan’ yang secara tidak langsung berfungsi sebagai pelembut ujaran, sehingga ungkapan perintah tersebut dapat dengan mudah berterima dan tidak menimbulkan ketersinggungan mitratutur. Sementara itu, ungkapan memerintah tersebut dapat dianggap sebagai tuturan yang memiliki kadar kesantunan yang normal. Maksudnya, karena ungkapan tersebut dituturkan sesuai kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Bugis

khususnya yang ada di Samarinda Seberang. Penggunaan kata ganti orang pertama tunggal *mu-* pada kata *mupangngoloi* ‘kamu hadapkan’ dan penanda kategori fatis *-mu* pada *anrimmu* ‘adikmu’ dan *-ko* sebagai kata ganti orang ketiga tunggal pada kata *napeddiriko* ‘dia memukulmu’. Jadi penggunaan pemarkah di atas wajar digunakan oleh penutur ungkapan pada (7-9).

2) Strategi Memerintah Secara Implisit

2.1. Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Melarang

(10) *Malessi laddekkik, Pak.*

‘Cepat sekali kamu, Pak.’

(Terlalu laju, Pak.)

(11) *Buru'ni tu karoppo'e akko Tatenre'wi*

‘Hancur sudah kerupuknya kalau kamu tekan’

(Akan semakin hancur kerupuknya kalau kamu tekan lagi)

Strategi memerintah secara tidak langsung tersebut di atas merupakan startegi yang paling sederhana. Namun demikian untuk memaknai kalimat yang seperti ini antara penutur dan mitratutur maka keduanya harus memahami konteks pembicaraan, sebab jika tidak maka akan terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak.

Demikian halnya pada tuturan (10) penutur bermaksud melarang Bapaknya mengendarai motornya dengan laju, karena dia merasa takut. Agar perintah larangan itu tidak langsung, maka penutur menggunakan kalimat *malessi laddekkik, Pak* ‘cepat sekali kamu, Pak’. Begitupun pada tuturan (11), penutur bermaksud melarang anaknya menekan kerupuk yang ada di dekatnya itu. Kata *buru'ni tu* ‘semakin hancur’.

2.2. Strategi Memerintah Secara Implisit dengan Maksud Menyuruh

(12) *Goncing motoroktak, Daeng*

‘Kunci motor kamu, Kak
(Kunci motormu, Kak)

(13) *Safwan, labuni essoe!*

‘Safwan, Magrib sudah!
(Safwan, sudah magrib!)

Dalam pemakaian bahasa Bugis keseharian, tuturan memerintah yang diwujudkan dalam bentuk menyuruh yang secara implisit seperti pada tuturan (12-13) di atas dapat diketahui makna atau tujuannya melalui konteks dan situasi pertuturan yang melatarinya, termasuk kesepahaman dan kerjasama yang baik antara penutur dan mitratutur. Kalimat perintah *goncing motoroktak* ‘kunci motor kamu’ (12) dapat ditafsirkan sebagai perintah suruhan agar mitratutur tidak lupa mengambil kunci motor yang diletakkan di meja. Selain itu juga adanya penggunaan kata ganti milik orang pertama tunggal – *tak* dan penanda honorifik *daeng* ‘kak’ pada tuturan itu yang semakin menambah tingginya kadar kesantunan tuturan tersebut. Begitupula pada tuturan (13) yang diungkapkan oleh seorang nenek kepada cucunya, merupakan tuturan perintah secara implisit. Dengan menggunakan kata *labuni essoe* ‘sudah magrib’ diharapkan mitratutur dapat menafsirkan maksud neneknya agar ia segera masuk ke dalam rumah karena hari sudah magrib.

b. Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan penulis mengenai strategi kesantunan bahasa Bugis dalam tindak memerintah di masyarakat Samarinda Seberang Kalimantan Timur tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Dalam proses penganalisaan ini, penulis menggolongkan dua jenis strategi kesantunan dan kedua

jenis ini terbagi lagi dalam beberapa bagian. Banyak ungkapan atau tuturan memerintah yang berhasil penulis amati, namun penulis hanya menganalisis sebagian saja dari data yang diperoleh karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang penulis miliki.

Berdasarkan data yang diamati, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur memerintah antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain di Samarinda Seberang Kalimantan Timur cenderung memiliki kadar kesantunan yang berbeda dan memiliki pula strategi yang berbeda dalam menuturkan ungkapan perintah yang disampaikan kepada mitratutur.

Bentuk tuturan memerintah yang dituturkan oleh seseorang dengan yang lainnya cenderung sama, hanya saja penggunaan strategi, pemarkah, penggunaan penanda kategori fatis dan bahkan tekanan berbahasa terdapat perbedaan.

4. KESIMPULAN

Kajian tentang Strategi Kesantunan Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah di Samarinda Seberang Kalimantan Timur menunjukkan berbagai hasil yang dapat disimpulkan menjadi bagian sebagai berikut:

Ada dua strategi utama yang digunakan oleh penutur dalam memerintah, yaitu ungkapan secara eksplisit (langsung) dan secara implisit (tidak langsung). Dari keseluruhan bentuk strategi yang digunakan ditemukan ada enam belas (16) strategi ungkapan memerintah yang digunakan oleh penutur bahasa Bugis yang ada di Kalimantan Timur. Dalam hal ini ada sebelas (11) strategi memerintah secara eksplisit dan lima (5) strategi memerintah secara implisit. Sebelas strategi memerintah secara eksplisit tersebut di klasifikasikan berdasarkan maksudnya, yaitu: (1)

menyuruh, (2) meminta, (3) melarang, (4) mengizinkan, (5) mengimbau, (6) menganjurkan, (7) mengharapkan, (8) mengajukan, (9) mempersilakan, (10) mengajak, dan (11) mendesak. Sedangkan lima strategi memerintah secara implisit yang juga diklasifikasikan berdasarkan maksud, yaitu: (1) melarang, (2) menyuruh, (3) meminta bantuan, (4) mengimbau/mengajak/mendesak, dan (5) memohon/permisi.

Berdasarkan pada pemilihan strategi yang digunakan oleh penutur menunjukkan bahwa dalam mengungkapkan perintahnya, penutur bahasa Bugis yang ada di Kalimantan Timur cenderung diungkapkan secara eksplisit dengan pemarkah tertentu yang sangat berperan dalam menentukan kadaritas kesantunan atau tingkat kesantunan ungkapan dalam memerintah. Penutur mengungkapkan perintahnya dengan menggunakan (1) verba tertentu seperti *tulungngak*, *tabek*, *taddapengekkak*, (2) kata berkategori fatis, *-kuk*, *mu*, *-na*, dan sebagainya (3) penanda honorifik yang mengacu pada hubungan kekerabatan *puang*, *ndik*, *daeng*, *nurek*, *nak*, dan sebagainya serta (4) penggunaan kosa kata tertentu. Ditemukan pula indikator atau pemarkah lain seperti *garek* ‘coba’, *weddimtua* ‘boleh saja’, dan sebagainya

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amazeli, Renzy Agatha, dkk. 2013. “Tindak Tutur dalam Pojok Mang Usil di Surat Kabar Kompas”. *Jurnal Pendidikan. Volume 1 No 2*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1340> . 22 Februari 2016.
- Alfiansyah, M. A., Wahya, & Sufyan, A. (2021). Analisis Kesopanan Tindak Tutur Direktif Dalam Pembelajaran Daring Kajian: Pragmatik. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 11(2), 53–68. <https://doi.org/10.23969/literasi.v11i2.3412>
- Anugrah, M. A., & Rahim, R. (2022). Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 330–337.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Badelah, Mahsun, & Burhanuddin. (2019). Tindak Tutur Kesantunan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sakra: Tinjauan Pragmatik. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 16(2), 219–234. <https://doi.org/10.30957/lingua.v16i2.604>
- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.37478/rjpbsi.v3i1.1889>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1988). Politeness: Some Universals in Language Usage (Studies in Interactional Sociolinguistics 4). In *TESOL Quarterly (Vol. 22, Issue 4)*. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In H. Salmon, C. Neve, M. O’Heffernan, D. C. Felts, & A. Marks (Eds.), *Journal of Chemical Information and Modeling (6th ed., Vol. 53, Issue 9)*. SAGE Publications, Inc.
- Darwis, A., & Saputra, I. G. K. A. (2018). Tindak Tutur Direktif Guru Di

- Lingkungan SMP Negeri 19 PALU :
Kajian *Pragmatik. Bahasa Dan Sasta*, 3(10).
- Djarmika. (2016). *Mengenal Pragmatik Yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dwiky, Andia. (2021). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dalam Berinteraksi Siswa Kelas XI MIA 1 di SMA Negeri 7 Muaro Jambi Tahun 2020/2021.
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940–4952. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2759>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauziah, S. (2016). Kesantunan Sebagai Kajian Sociolinguistik. *Journal Kajian Ilmu Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam*, 9(2), 452–471.
- Gusnawaty. 2014 "Pengakuan dan Etnisitas: Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis (Acknowledgment and Ethnicity: Politeness Strate.
- Leech, G.N. 1993. *Principles Of Pragmatics*. New York: Longman.
- Leech. Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Dialibahasakan oleh M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sumarsono. 2002. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.